

GONDANG DAN SISTEM KEKERABATAN ETNIK ANGKOLA

LIDIA EPANGELIA
Program Studi Pendidikan Musik

Abstract

This study aims to find out the Angkola ethnic kinship system, to know Angkola gondang shape and to interpret the relationship of gondang and the ethnic kinship system of Angkola. This research is based on a theoretical explaining the understanding of gondang and the Angkola ethnic kinship system by using the theory of deconstruction, semiotics and ethnomusicology. This research was conducted from September 2017 to October 2017 in Kecamatan Arse, Simangambat Street, KM. 11, Arse Nauli. The research method used is descriptive qualitative. The population in the study was non-existent and the research sample consisted of five indigenous figures and Angkola artists. The research result explores that gondang and relatives of ethnic Angkola are needed in showing their identity as ancestral cultural heritage which deserves to be appreciated by society. The relationship between gondang and the ethnic kinship system of Angkola states that gondang is a representation of the kinship system by looking at the relationship between each instrument in Angkola gondang ensemble which is a manifestation of na tolu transition in traditional ceremony.

Keywords: Gondang, Kinship System, Ethnic Angkola

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sungguh satu negeri nan makmur bila memiliki keberagaman budaya dengan pesona alam yang indah sebuah Mahakarya Sang Pencipta. Namun dalam keberagaman budaya yang diemban tidak selalu stabil oleh pertemuannya dengan budaya lain. Lestarnya suatu keutuhan atas keberagaman budaya merupakan tindak aktif manusia sebagai masyarakat yang mengelolanya. Keberagaman budaya

Angkola adalah salah satu dari sub etnik Batak yang terletak di daerah Tapanuli Selatan, yang terdiri dari tiga daerah yakni Angkola Jae, Angkola Julu, dan Angkola Dolok. Adapun daerah yang penulis kunjungi adalah daerah Angkola Jae yang berada di Kecamatan Arse. Angkola Jae, Kecamatan Arse berada ± 339,2 KM dari Kota Medan.

Masyarakat Angkola sering melakukan acara adat yang melibatkan *mora* (pihak yang memberi istri kepada lelaki), *kahanggi* (pihak keluarga semarga), dan *anak boru* (pihak yang mengambil istri bagi lelaki). Ketiga

tersebut dimiliki oleh Indonesia dan salah satu komunitas etniknya adalah etnik Angkola yang memiliki sistem pranata hidup berlandaskan aturan norma serta nilai yang dibentuk para leluhur dalam sistem kekerabatan yang adalah representasi gondang Angkola. Pertemuan budaya-budaya yang tidak selalu berproses seimbang menghadapkan masyarakat Angkola untuk menyatakan kesetiannya dalam menjaga warisan budaya leluhur.

pihak ini merupakan satu sistem kekerabatan yang selalu bekerja sama untuk terselenggaranya acara adat. Aturan adat istiadat yang menyatukan nilai persaudaraan pada komunitas etnik Angkola beresensikan nilai filosofis dari warisan leluhurnya, sehingga nilai persaudaraan tersebut terkandung secara eksplisit di dalam sistem kekerabatan.

Kesenian tradisional masyarakat Angkola dapat memberikan pendidikan adat istiadat, etika, dan rasa solidaritas yang dibangun berdasarkan adanya niat kebersamaan dalam masyarakat

Angkola. Nilai-nilai khas yang mencerminkan kepribadian masyarakat Angkola berkaitan dengan sistem kekerabatan masyarakat yang disebut *Dalihan Na Tolu*, yaitu, terdiri dari *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Dalam suatu acara adat istiadat sistem kekerabatan mengambil peranan penting dan *gondang* turut berperan serta mengisi keharmonisan suatu acara. Ketika *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* berbicara dalam *peradatan* demikian halnya *gondang*

Konkretnya eksplanasi dari latar belakang akan dibahas pada bab selanjutnya. Dalam kesempatan ini penulis menyatakan judul penelitian “*Gondang dan Sistem Kekerabatan Etnik Angkola.*”

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami Sistem Kekerabatan Etnik Angkola.
2. Untuk mengetahui wujud *gondang* etnik Angkola.
3. Untuk menginterpretasi hubungan *Gondang* dan Sistem Kekerabatan Etnik Angkola.

LANDASAN TEORITIS

mengiringi kedaulatan wibawa setiap posisi *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* melalui bunyi-bunyi yang menyatakan suatu kesakralan hubungan di dalam acara adat istiadat tersebut. Makna yang terkandung dalam unsur-unsur bunyi pada *gondang* Angkola dipresentasikan dari sistem kekerabatan dalam *Dalihan Na Tolu*. Sistem kekerabatan yang menjadi representasi *gondang* Angkola membuat hubungan di antara keduanya menghasilkan makna.

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan (Sugiyono, 2016: 213).

A. Pengertian *Gondang*

Kata *gondang* berarti instrumen, yaitu gendang (*membranophone*) yang terdiri dari *gondang inang* atau *gondang siayakon* dan *gondang pangayakon*. Kedua, *gondang* bisa berarti lagu, misalnya lagu untuk *suhut sihabolonan* maka disebut dengan

gondang mora. Ketiga, *gondang* dapat juga berarti ansambel musik yakni instrumen-instrumen yang tergabung dalam satu unit.

B. Pengertian Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan adalah pola, aturan, bentuk, yang mempunyai komponen (*components*), batas (*boundary*), lingkungan (*environments*), penghubung (*interface*), masukan (*input*), pengolahan (*processing*),

jenis (misalnya, anak-anak dari saudara laki-laki atau perempuan).

C. Etnik Angkola

Etnik Angkola adalah suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah. Adanya ciri khas dapat menjadi suatu identitas subkelompok dalam masyarakat yang luas (bangsa). Kelompok etnik bisa memiliki bahasa sendiri, agama, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda dengan kelompok yang lain. Etnik Angkola dibagi dalam tiga wilayah hukum adat, yaitu: wilayah hukum adat

keluaran (*output*), sasaran (*objectives*) dan tujuan (*goal*), kendali (*control*), dan umpan balik dalam suatu hubungan yang dibangun berdasarkan keluarga inti, sanak famili, teman sejawat/kerja, dalam meningkatkan skala menjadi sistem sosial yang mencapai kompleksitas yang lebih tinggi. Masyarakat ditandai oleh aturan-aturan bahwa seseorang harus menikah dengan sepupu-silangnya. Sepupu silang adalah anak-anak dari saudara sekandung yang berlawanan Angkola Jae, Julu dan Angkola Dolok atau daerah Sipirok.

D. Teori Dekonstruksi

Bergesernya zaman, seolah menggeser kebertahanan jati diri budaya masyarakat Angkola. Globalisasi memperhadapkan budaya Angkola untuk menunjukkan kebertahanan jati diri budaya dalam adat istiadat. Pengaruh budaya luar seakan-akan menghentikan langkah pewarisan budaya leluhur. Masyarakat Angkola kini kurang memperhatikan keberadaan *gondang* sebagai warisan leluhur, sehingga penggunaannya pun mulai jarang

ditemukan baik lokal ataupun nasional, karena masyarakat mulai beralih dengan penggunaan musik modern, yang berasal dari budaya modern dalam arus globalisasi. Makna eksplisit dan implisit dari *gondang* mulai kurang diperhatikan. Musik dengan penggunaan *gondang* dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui eksplanasi tersebut, maka teori dekonstruksi digunakan oleh penulis untuk membongkar makna dan membuat konstruksi baru dengan menemukan hubungan *Gondang* dan Sistem Keperabatan Etnik Angkola.

E. Teori Semiotika

Ketika berbicara mengenai semiotika, maka tidak terlepas dari tanda. Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya. Banyak tanda-tanda yang terdapat pada *Gondang* dan Sistem Keperabatan Etnik Angkola, baik dari posisi duduk bermain *gondang*, jenis ritme dan melodi ansambel

gondang, posisi bernyanyi si penyanyi (*paronang-onang*), bentuk ukiran-ukiran pada *gondang*, posisi badan si penari (*panortor*), barang-barang kebesaran adat, kewajiban *goruk-goruk hapinis* mempersembahkan sekapur sirih kepada para tamu dalam *paradaton*, dan masih banyak lagi. Tanda ini akan dimaknai oleh teori tanda Semiotika.

F. Teori Etnomusikologi

Salah satu fungsi etnomusikologi menurut Alan.P.Merriam adalah sebagai komunikasi antar komunitas masyarakat. Berdasarkan keterangan tersebut bahwa, *gondang* bukan berfungsi hanya sebagai hiburan, fungsi kesakralan yang terdapat dalam adat istiadat mengandung nilai-nilai sebagai pertahanan jati diri budaya Angkola. Keragaman asal-usul kita merupakan suatu kelebihan dan bukan kekurangan. Dalam beberapa hal, keberadaan etnomusikologi dapat ditarik dari penggunaan materi musik rakyat. Bunyi yang disampaikan oleh *gondang* dari sistem keperabatan,

mengandung makna budaya Angkola yang diwariskan oleh para leluhur dalam adat istiadat. Maka dari itu, penulis menggunakan teori etnomusikologi sebagai pembedah estetika makna *gondang* dalam bunyi-bunyi yang disampaikan, sehingga *gondang* dapat dipahami esensinya sebagai bentuk kesenian tradisional etnik Angkola.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2016: 8).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul penelitian *Gondang* dan Sistem Kekerabatan

Etnik Angkola, penelitian akan dilaksanakan di Jalan Simangambat, KM.11, Kecamatan Arse, Kota Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan waktu penelitian dimulai bulan September-November 2017.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spardley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat

(*place*) tertentu (Sugiyono, 2016: 215).

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seorang tokoh adat Angkola, seorang penyanyi, seorang pemain *gondang*, dan seorang warga yang selalu setia menyaksikan acara adat istiadat yang diisi oleh *gondang* Angkola.

PEMBAHASAN

A. Sistem Keekerabatan

Etnik Angkola mengenal sistem keekerabatan yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Pengertian *Dalihan Na Tolu* ialah tungku nan tiga. *Dalihan Na Tolu* merupakan suatu lembaga adat yang penting dalam masyarakat, terdiri atas tiga kelompok yaitu *Mora* (pihak yang memberi istri kepada lelaki), *Kahanggi* (pihak keluarga semarga) dan *Anakboru* (pihak yang mengambil istri bagi lelaki). *Dalihan Na Tolu* dapat disebut juga sebagai dewan musyawarah yang disebut *Partahian* yaitu yang menentukan segala sesuatu dalam melaksanakan upacara adat.

Istilah pertuturan hubungan keekerabatan antara masyarakat satu dengan lainnya dikembangkan sesuai pertuturan *Dalihan Na Tolu*. Maka dari itu istilah pertuturan tersebut dapat diuraikan dari *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak boru*.

Adapun yang menjadi pembahasan penulis yaitu mengenai *horja siriyaon* dalam *horja boru* (pesta pernikahan).

Pengertian *horja boru* bukanlah pihak *boru* yang bekerja melainkan istilah tersebut memiliki arti pesta pernikahan. *Horja boru* terdiri atas tiga bagian, yaitu *horja saborngin* (pesta sehari), *horja tolu ari tolu borngin* (pesta tiga hari tiga malam), dan *horja pitu ari pitu borngin* (pesta tujuh hari tujuh malam). Pelaksanaan kegiatan dalam upacara *horja boru* terdiri atas *panaekhon horja* (nama acara) dan *mata ni horja* (puncak acara). Bagian dari *panaekhon horja* adalah *manaekkon gondang*, *manortor*, *manjagit haroro ni boru*, *mangalo-alo mora*, *marosong-osong*, *maralok-alok*. Bagian *mata ni horja* adalah *manyingkahi*, *patuaekhon*, *mangupa*, *mamondul*.

B. Gondang Angkola

Gondang pada penelitian ini adalah *gondang* Angkola. *Gondang* Angkola merupakan instrumen berjenis *membranophone* yaitu jenis alat musik pukul. Melakukan aktivitas musik bagi kebudayaan Angkola ada yang disebut bermain *gondang/margondang*. *Gondang* adalah salah satu jenis alat musik yang terdapat di daerah Angkola yang dipakai dalam pelaksanaan upacara adat. Kata *gondang* sendiri dapat berarti nama instrumen yaitu *gondang pangayak* dan *siayakon*. Selain nama sebuah instrumen, *gondang* juga dapat dikatakan sebagai ansambel, yaitu kumpulan beberapa alat musik dari beberapa klasifikasi musik seperti, sebuah ansambel musik *gondang* Angkola terdiri atas, dua buah *gondang*, satu set gong, sebuah *doal*, sebuah *suling* dan sebuah *tali sayak*. Tiruan bunyi yang dihasilkan oleh *gondang* Angkola adalah menggunakan kata “Dum, Cap dan I”.

C. Hubungan Gondang Dan Sistem Kekerabatan Etnik Angkola

Berdasarkan eksplanasi-ekplanasi *gondang* dan sistem kekerabatan etnik Angkola yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa *gondang* merupakan representasi dari keberadaan sistem kekerabatan etnik Angkola. *Gondang* adalah simbol ataupun wujud dari *dalihan na tolu* dalam upacara adat *horja siriyaon*. Demikian teori semiotika membantu untuk membuka wawasan keberadaan *gondang* sebagai simbol, tanda ekstrinsik yang dapat di jangkau oleh panca indera yang imanen bahkan yang transenden. Melalui teori dekonstruksi, penulis menemukan bahwa kesadaran akan keberlanjutan warisan budaya leluhur perlu untuk mendapatkan pembongkaran ide untuk menemukan makna ekstrinsik maupun intrinsik. Etnomusikologi bekerja melalui bunyi-bunyi musik tradisi adalah wujud identitas etnik tersebut. Rangkaian bunyi yang melambangkan jati diri suatu etnik dapat diketahui dengan mendengar bunyi itu sendiri. Dalam hal ini, bunyi ansambel *gondang* Angkola adalah wujud identitas diri etnik Angkola yang mencerminkan nilai-

nilai, norma-norma, rasa solidaritas yang melekat pada budaya masyarakat Angkola.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1.1 Sistem kekerabatan etnik Angkola dapat dilihat pada wujud *horja boru* seperti *manyantan gondang*, *manortor*, *marosong-osong*, *mangalo-alo mora*, *maralok-alok*, *patuaekkon*, *mangupa* merupakan simbol upacara adat istiadat yang menunjukkan sikap untuk saling menghargai baik individu, sesama maupun Sang Pencipta.
- 1.2 Wujud *gondang* Angkola yang disebut sebagai ansambel terdiri atas, sebuah *suling*, *gondang paroban* dan *gondang pangayak*, sepasang gong, sebuah *doal* dan sebuah *tali sayak*.
- 1.3 Hubungan *gondang* dan sistem kekerabatan etnik Angkola didapatkan dengan keberadaan *gondang* yang utuh dalam upacara adat merupakan perwakilan dari sistem kekerabatan dan bersifat

representatif. Wujud *suling* merupakan *suhut sihabolonan*, wujud *gondang paroban* merupakan *harajaon*, *hatobangon* dan *raja panusunan bulung*, wujud *gondang pangayak* merupakan *na pande* atau *orang kaya*, wujud *doal* dan *tali sayak* merupakan *anak boru* dan *pisang raut* dan wujud *gong* merupakan *mora*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Batubara, 2016. *Kajian Organologi Gendang Melayu Pakpung di Kota Stabat Kabupaten Langkat*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Danesi, Marcel, 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Diapari, 1980. *Perkembangan Adat Istiadat Masyarakat Suku Batak Tapanuli Selatan Suatu Tinjauan*.
- Ginting, Pulumun, 2015. *Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik Karo pada Era Globalisasi*. Denpasar : Disertasi.

- Harahap, Deliana et al, 2004. *Pluralitas Musik Etnik: Batak-Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak-Dairi, Angkola, Karo, dan Simalungun*. Medan : Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen.
- Liliweri, 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Merriam, Alan, 1984. *The Antropologi*. Chicago : The Museum of Natural History.
- Moleong, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nettl, Bruno, 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Jayapura : Jayapura Center of Music.
- Pasaribu, Ben et al, 2004. *Pluralitas Musik Etnik: Batak-Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak-Dairi, Angkola, Karo, dan Simalungun*. Medan : Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen.
- Purba, Maully et al, 2004. *Pluralitas Musik Etnik: Batak-Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak-Dairi, Angkola, Karo, dan Simalungun*. Medan : Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen.
- Ratna, Kutha, 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rohman, Saifur, 2014. *Dekonstruksi: Desain Penafsiran dan Analisis*. Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Saifuddin, Achmad, 2006. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, Elly et al, 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Simanjuntak, 2011. *Pemikiran Tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sinaga, 2015. *Gondang Hasapi pada Upacara Ritual Parmalim Si Pahasada di Huta Tinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir (Kajian Bentuk Penyajian dan Fungsi)*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.

- Siregar, et al, 2002. *Kamus Angkola-Indonesia*. Medan : Yayasan Angkola Mandiri Sejahtera.
- Sitepu, 2013. *Peranan Ansambel Gendang Lima Sendalenen Dalam Tari Topeng Gundala-Gundala Seberaya di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Sobur, Alex, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, cv.
- Suhardi, et al, 1994. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmadinata, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Supanggah, 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Suparlan, 1995. *Orang-orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sutanta, Edhy. 2003. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Tarigan, 2013. *Kajian Organologi Gendang Singindungi dan Gendang Singanaki di Desa Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- www.tobadetour.com
- www.silaban.net